



INTERAKSI SOSIAL PEKERJA PEREMPUAN DI USAHA PENGOLAHAN KOPRA (STUDI KASUS PADA USAHA PENGOLAHAN KOPRA DI PARIT NO.02 MULYA DESA KAYU RAJA)

¹Desti, ²Syafrizal, ³Resdati

¹²³Jurusan Sosiologi Universitas Riau

e-mail korespondensi: resdati@lecturer.unri.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kayu Raja Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir dengan tujuan mengetahui aktivitas pekerja perempuan pada usaha pengolahan kopra serta mendeskripsikan interaksi sosial pekerja perempuan pada usaha pengolahan kopra. Untuk mendapatkan data yang akurat menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi langsung dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam aktivitas kerja yang dilakukan di usaha pengolahan kopra, mulai dari proses pembukaan jambul, pembelahan, pengangkutan, penjemuran, pengumpulan kelapa, pencungkulan, proses pembagian tempurung serta proses pembakaran tempurung yang nantinya menjadi arang. Pekerja pengolahan kopra berasal dari suku bugis sehingga dalam melakukan interaksi menggunakan simbol yaitu bahasa bugis. Hasil analisis observasi penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi yang baik antara para pekerja perempuan pada usaha pengolahan kopra tersebut. Pekerja perempuan merupakan ibu rumah tangga yang juga memiliki peran dibagian domestik seperti ibu rumah tangga pada umumnya.

Kata kunci: Interaksi, Pekerja Perempuan, Usaha Kelapa Kopra

Abstract: Information on a culture needs to be written in an international language, like English language, to make it well known internationally. Such reading materials would also have positive impact in the educational and cultural diplomacy. This article argues on the importance of the internationalization of Kalimantan Barat culture and recommends a research procedure to develop materials on Malay sultanates and palaces in Kalimantan Barat as English extensive reading sources for younger generations. There are three foci of activity that are suggested here, namely: need analyses, designing and developing, and evaluation. The presence of such products would facilitate the local younger generations learn their cultures and English language simultaneously through extensive reading activities. The presence of confirmable materials would help reduce information bias and misunderstanding about the history and the culture. - Through extensively reading local materials that are written in English, it is expected that the younger generations would be able to communicate their local culture and history nationally and internationally.

Keywords: Sultanate, Malay, Extensive Reading.

SUBMIT : 17 Februari 2022

REVIEW: 23 Februari 2022

ACCEPTED: 9 Maret 2022

PENDAHULUAN

Indragiri Hilir atau sering dikenal dengan Inhil adalah Kabupaten yang berada di Provinsi Riau. Hasil alam yang terdapat di Inhil mulai dari hasil pertanian, perkebunan, peternakan serta perikanan. Inhil merupakan salah-satu penghasil kelapa terbesar didunia sehingga dijuluki Tanah hamparan kelapa didunia.

Berdasarkan dari data, Indragiri Hilir produksi kelapa mencapai 390.924,28 ton per tahun yang memiliki luas lahan sebesar 295.380,24 Ha. Dimana kelapa hybrida tercatat mencapai produksi sebanyak 67.055,69 ton dari luas lahan 28.770 ton. Dilihat dari potensi tersebut membuat kabupaten Indragiri Hilir tercatat sebagai daerah dengan jumlah kelapa terbesar di dunia, sehingga dijuluki sebagai Tanah Hamparan Kelapa Dunia (BP2MPD Inhil, 2015). Pada tahun 2014, produksi kelapa dalam mencapai 566.755 Ton (Kabupaten Indragiri Hilir dalam Angka, 2015) (Mardesci dkk, 2017).

Keritang merupakan sebuah kecamatan yang ada di Indragiri Hilir yang terdiri dari 17 desa dan kelurahan. Salah-satu desa yang ada di Kecamatan Keritang yaitu Desa Kayu Raja dengan luas desa 85000 M2, yang terdiri dari 34 parit (Hendarta, 2018). Penghasilan masyarakat kecamatan keritang dari perkebunan yaitu dari hasil perkebunan sawit, pinang, sawah dan kelapa. Kelapa yang ada dikecamatan keritang masih banyak diproses secara tradisional dengan memanfaatkan tenaga manusia dan juga bergantung pada alam,.

Usaha pengolahan kelapa yang nantinya akan memanfaatkan tempurung kelapa untuk dijadikan sebagai arang mulai ramai dilakukan sejak banyaknya para petani kelapa yang tertarik menjual kelapa dalam bentuk kopra sehingga adanya keuntunga tersendiri, yaitu tempurung kelapa dapat dijadikan arang yang menambah penghasilan di usaha tersebut. (Afiza & Sawitri, 2019).

Arang yang dijual oleh pekerja pengolahan kopra sangat bermanfaat untuk menambah pundi-pundi rupiah dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

Suku bugis sangat identik pada asas moralitas diantaranya yaitu usaha. Dapat dilihat dari kejujuran, kecerdasan, patuh serta memiliki sikap teguh dalam berusaha. Para

leluhur atau istilah orang bugis yaitu tau riolo sangat tidak menyukai orang yang gemar berpangku tangan, malas serta tidak memiliki upaya untuk berusaha yang hanya menghabiskan waktu dengan kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat (Takko, 2020).

Para pekerja perempuan pengolahan kopra berasal dari suku bugis, dimana suku bugis dikenal dengan etos kerja yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari perannya menjadi pekerja pengolahan kopra dan juga memerankan sebagai ibu rumah tangga. Maka dari itu merupakan hal yang wajar jika pekerja perempuan pengolahan kopra mampu bekerja sampai malam hari karena merupakan ciri suku bugis itu sendiri yang membedakan dengan suku lainnya, hal inilah yang menambah keunikan dari usaha pengolahan kopra di Prt No.02 Mulya Desa Kayu Raja. Pekerja yang ada diusaha pengolahan kopra didominasi oleh suku bugis, sehingga adanya ikatan yang erat antara para pekerja baik pekerja laki-laki maupun perempuan sehingga hal ini menjadi modal awal terbentuknya hubungan yang baik pula antara para pekerja. Jika pekerja mengalami masalah maka pekerja yang lain akan membantu sehingga terciptanya sikap saling menolong antara pekerja baik didalam usaha pengolahan kopra maupun di luar usaha pengolahan kopra. Adanya kesamaan budaya membuat relasi atau hubungan yang terjalin diusaha pengolahan kopra yang terdapat di Parit No.02 Mulya sangat harmonis dan erat.

Maka dari itu berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan tersebut, membuat penulis termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai “interaksi pekerja perempuan pada pekerjaan pengolahan kopra“, penulis melihat fenomena yang unik didalam pengelolaan kopra ini dimana para pekerjanya didominasi oleh perempuan dan diberikan upah berupa tempurung kelapa yang kemudian dijadikan arang, penulis sangat tertarik mengetahui mengenai “Interaksi Sosial Pekerja Perempuan di Usaha Pengolahan Kopra (Studi Kasus Pada Usaha Pengolahan Kopra Di Parit No.02 Mulya Desa Kayu Raja Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir)”.

Di dalam buku Ritzer memaparkan gagasan atau ide dari George Herbert Mead

yang berkaitan dengan aspek interaksionisme simbolik (603-623) antara lain:

Tindakan, Mead beranggapan tindakan yaitu “unit yang paling primitif” yang terdapat dalam teorinya. Mead mengidentifikasi 4 tahap inti yang saling berkaitan didalam tindakan. Keempat tahapan tersebut yakni implus, persepsi, manipulasi dan penyelesaian, (Nur Rachma Permatasary & Indriyanto, 2013). Dorongan hati atau implus merupakan tahap pertama mengaitkan pancaindra serta reaksi seseorang atau aktor terhadap rangsangan.

Persepsi ialah dimana aktor mencari serta bereaksi mengenai stimuli yang berkaitan dengan implus. Biasanya individu memiliki kemampuan dalam hal merasakan maupun memahami stimuli berdasarkan pendengaran, penciuman, mencecap dan lainnya, (Latuharu & Muskita, 2020). Persepsi mengkaitkan stimuli yang datang beserta citra-citra mental yang dibuatnya. Individu bukan hanya merespon seketika mengenai stimuli eksternal, akan tetapi juga mempertimbangkan, menguraikan, berdasarkan gambaran mental. Stimulus mungkin memiliki beberapa sudut pandang dan aktor memiliki kemampuan menyeleksi hal tersebut, (Hermawan, 2016). Kemudian, individu cenderung dihadapkan dengan berbagai stimuli yang beragam, dimana mereka memiliki kemampuan untuk memilih hal yang harus diutamakan.

Selanjutnya yang merupakan tahap ketiga yaitu manipulasi. Dimana disaat implus telah menjadikan diri dan objek dapat dirasakan, kemudian memanipulasi objek atau lebih dikenal secara umum yaitu mengambil tindakan yang berkaitan dengan hal tersebut.

Fase terakhir tindakan itu, penyelesaian (consummation) atau umumnya yaitu mengambil langkah semula untuk memuaskan implus.

Gerak isyarat, Merupakan gerakan yang berasal dari organisme pertama dengan melakukan tindakan sebagai stimuli spesifik yang menaikan yang berkenaan dengan masyarakat respon yang sesuai untuk organisme kedua, (Firdausi, 2018). Satu hasilnya ialah bahwa isyarat vokal dapat mempengaruhi pembicara sebanyak memengaruhi para pendengar. Dengan kata lain, kita mempunyai kendali yang jauh lebih baik atas gerak isyarat vokal daripada gerak

isyarat fisik. Kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri demikian dan reaksi-reaksi seseorang sangat penting, seperti yang akan kita lihat, bagi kemampuan-kemampuan khas manusia yang lainnya. Secara lebih umum, “isyarat vokallah yang secara mencolok memberikan medium organisme sosial didalam masyarakat manusia.

Simbol signifikan ialah jenis gerak isyarat, yang bisa diciptakan hanya oleh manusia. Gerak isyarat sebagai simbol signifikan jika dibangun oleh individu yang dalam proses menjadikan respon identik tetapi tidak perlu sama, dianggap dapat dimunculkan oleh individu-individu yang menjadi sasaran gerak isyarat tersebut, (Wiyono et al., 2020).

Gerak isyarat yang secara fisik mampu dijadikan simbol signifikan, akan tetapi sama halnya yang telah diketahui, tidak ada kecocokan secara ideal untuk simbol signifikan disebabkan individu tidak mudah mendengar ataupun melihat gerak isyarat fisiknya sendiri. maka dari itu ucapan secara vokal merupakan hal yang bisa dijadikan sebagai simbol signifikan, walaupun sebenarnya tidak keseluruhan vokalisasi merukan simbol yang demikian. Isyarat vokal yang paling bisa untk dijadikan simbol signifikan yaitu bahasa.

Mead mengartikan pikiran sebagai proses dan tidak seperti benda, yaitu interaksi secara batin yang terjadi dengan diri sendiri, didalam individu tidak ditemukan, itu bukanlah intraknial akan tetapi merupakan fenomena sosial. Munculnya pikiran dan berkembang didalam proses sosial dan merupakan bagian menyeluruh dari proses tersebut. Suatu ciri khas pikiran ialah kemampaun individu “membangkitkan di dalam dirinya bukan hanya respon tunggal dari orang lain, tetapi boleh dikatakan respons komunitas secara keseluruhan. Hal itulah yang memberi seorang individu apa yang kita sebut ‘pikiran’. Melakukan apa pun kini berarti suatu respons tertentu dan teratur dan jika orang mempunyai respons itu di dalam dirinya, dia mempunyai apa yang kita sebut ‘pikiran’”.

Mead juga melihat pikiran dengan cara lain yang pragmatik. Yakni, pikiran melibatkan proses berfikir yang berorientasi kearah pemecahan masalah. Dunia nyata

penuh masalah dan fungsi pikiranlah untuk mencoba memecahkan masalah-masalah itu dan memungkinkan manusia bekerja secara lebih efektif di dalam dunia, (Soekanto, 2017).

Intinya kapasitas untuk menjadikan diri sendiri sebagai onjek diri ialah keahlian khusus untuk dijadikan objek dan subjek. Sama halnya yang terjadi pada keseluruhan konsep utma Mead, diri mengibaratkan yaitu suatu proses sosial ataupun komunikasi yang terjadi antara manusia.

Tahap ini merupakan hal paling umum, Mead memanfaatkan istilah masyarakat yang dapat diartikan sebagai proses sosial yang terus mendahului pikiran maupun diri. Oleh sebab itu, kegunaanya dalam membentuk diri dan pikiran, masyarakat tentu memiliki peran pokok bagi Mead, (Swesti, 2019).

Didalam hubungan sosial tentunya tidak bisa terlepas dari interaksi-interaksi yang sering terjadi antara individu-individu. Interaksi sosial dapat berjalan dengan menggunakan simbol-simbol seperti bahasa. Sama halnya pada usaha pengolahan kopra yang terdapat di Prt No.02 Mulya melakukan interaksi sesama pekerja perempuan beserta dengan toke yang cenderung menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa bugis sehingga membentuk hubungan sosial yang erat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan penelitian menggunakan deskriptif, sehingga penulis dapat mendeskripsikan yang berkenaan dengan interaksi sosial pekerja perempuan pada pekerjaan pengolahan kopra. Penelitian ini hasilnya akan dianalisis dengan metode menganalisis teori-teori yang telah dicantumkan sehingga akan diperoleh kesimpulan dari fenomena yang diangkat.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, (Sugiyono, 2018). Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2019).

Lokasi penelitian dimanfaatkan untuk menjelaskan fenomena sosial yang ada dimasyarakat. Maka dari itu, penelitian ini

dilakukan di Prt No.02 Mulya Desa Kayu Raja, Kecamatan Keritang, Kabupaten Indragiri Hilir.

Subjek dalam penelitian ini didapatkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu sumber data didapatkan dengan melakukan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yaitu Pekerja perempuan yang terdapat di usaha pengolahan kopra di Parit No.02 Mulya Desa Kayu Raja Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu, wawancara secara mendalam, observasi langsung, dokumentasi dan triangulasi atau gabungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Kerja Pekerja Perempuan di Usaha Pengolahan Kopra

Selain berperan sebagai ibu rumah tangga pada umumnya yang memiliki peran di dunia domestik, pekerja perempuan di usaha pengolahan kopra memiliki aktivitas kerja di usaha pengolahan kopra yang berlokasi di Parit No.02 Mulya Desa Kayu Raja.

Aktivitas kerja tersebut mulai dari proses membuka jambul kelapa, proses membelah kelapa, mengangkut kelapa untuk dijemur, menjemur kelapa, kemudian dikumpulkan untuk proses pencungkilan dan malamnya dilakukan pencungkilan yang akan dibantu oleh suami. Kemudian akan mendapatkan tempurung tetapi sebelum diambil akan dibagi dua terlebih dahulu oleh toke yang kemudian tempurung dibakar sendiri. Hasil pembagian tempurung tersebut dibakar menjadi arang, arang kemudian dijual barulah pekerja mendapatkan penghasilan secara tunai.



Gambar 1. Proses Pembelahan Kelapa



Gambar 2. Proses Pengangkutan Kelapa



Gambar 3. Proses Penjemuran Kelapa



Gambar 4. Pengumpulan Kelapa yang Telah Dikeringkan



Gambar 5. Proses Pencungkilan Kelapa



Gambar 6. Proses Pembakaran Tempurung



Gambar 7. Pekerja Menyaring Arang Lalu Jam Kerja Usaha Pengolahan Kopro

Jam kerja di usaha pengolahan kopra tidak menentu tergantung dari kelapa yang ada di usaha kopra. Jam kerjanya terbilang padat apabila kelapa banyak yang masuk di usaha pengolahan kopra. Apabila kelapa banyak waktu bekerja dimulai dari pagi sampai sore dan hanya istirahat untuk sholat dan makan. Tetapi jika belum selesai akan dilanjutkan pada malam hari, terutama pada proses pencungkilan yang dikerjakan pada malam hari. Jika ada kegiatan lain yang bertepatan maka akan libur terlebih dahulu di usaha pengolahan kopra.

Alasan Pekerja Perempuan Memilih Bekerja Di Usaha Pengolahan Kopro Serta Kendala Yang Dihadapi

Faktor ekonomi yang melatarbelakangi atau menjadi alasan utama bekerja pada usaha pengolahan kopra. Banyaknya kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi dan juga ada anak yang masih melanjutkan jenjang pendidikan yang masih membutuhkan biaya, hal ini yang membuat harus bekerja di usaha pengolahan kopra disebabkan sulitnya mendapatkan pekerjaan bahkan Usaha pengolahan kopra merupakan satu-satunya usaha yang ada di Prt No.02 Mulya Desa Kayu Raja.

Kendala yang dihadapi saat bekerja diusaha pengolahan kopra yaitu ketika cuaca hujan atau tidak panas, sehingga kelapa yang akan dicungkil menjadi keras. Bukan hanya itu saja jika tidak memungkinkan untuk dicungkil harus dilakukan proses penjemuran 2 kali. Pada proses itu harus dijaga dan tetap harus dibuka walaupun cuaca tidak panas, agar kelapa terkena angin. Hal tersebut dimaksudkan agar kelapa tidak busuk.

Interaksi Sosial Pekerja Perempuan di Usaha Pengolahan Kopra

Sebagai makhluk sosial, manusia tentunya memerlukan manusia lain. Manusia tidak bisa hidup sendiri dan memerlukan campur tangan individu lainnya untuk membantu melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, (Abdullah, 2013). Di usaha pengolahan kopra terdapat hubungan yang erat dan harmonis antara toke atau pemilik usaha pengolahan kopra dengan pekerja perempuan di usaha pengolahan kopra. Hal ini didukung dengan adanya hubungan keluarga yang menjadi modal awal terbentuknya sebuah relasi. Jika pekerja mengalami masalah maka akan langsung meminta bantuan ke toke dan toke selalu pasang badan untuk membantu para pekerja perempuan di usaha pengolahan kopra. Bantuan yang diberikan toke tidak terbatas tergantung dari kebutuhan pekerja baik secara materi maupun non materi.



Gambar 8. Kegiatan perempuan Kopra

Hubungan yang baik juga terjalin antara para pekerja perempuan diusaha pengolahan kopra, dimana jika salah-satu pekerja mengalami masalah mereka akan saling membantu satu sama lainnya, (Prayoga et al., 2019). Lamanya bekerja di usaha tersebut membentuk hubungan yang baik. Jika salah-satu pekerja mengadakan acara hajatan, pernikahan atau acara lainnya, maka para pekerja perempuan yang bekerja diusaha

pengolahan kopra akan membantu pekerja yang melakukan acara tersebut secara maksimal. Hal ini terjadi disebabkan adanya hubungan harmonis yang terjalin antara pekerja perempuan diusaha pengolahan kopra di Prt No.02 Mulya Desa Kayu Raja Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.

Relasi atau hubungan yang baik bukan hanya terjadi antara pekerja perempuan dengan toke, pekerja perempuan dengan pekerja perempuan, (Madjid, 2018)

Tetapi hubungan sosial juga terjalin erat sesama pekerja laki-laki dan perempuan. Terjalin hubungan yang baik dimana jika terdapat pekerjaan yang berat yang tidak bisa dilakukan oleh pekerja perempuan maka pekerja laki-laki dengan cepat dan sukarela membantu pekerja perempuan. Hubungan tersebut bukan hanya terjalin erat pada saat diusaha pengolahan kopra saja, tetapi juga terjalin erat dan harmonis apabila diantara pekerja laki-laki dan perempuan mengadakan hajatan atau acara lainnya maka mereka akan saling membantu dalam melancarkan acara demi acara.

Di Parit No.02 Mulya Desa Kayu Raja dimana masyarakatnya mayoritas suku bugis sehingga budaya bugis sangat melekat pada masyarakat Parit No.02 Mulya. Interaksi sehari-hari masyarakat Parit No.02 Mulya menggunakan bahasa bugis sehingga menambah keharmonisan antar masyarakat disebabkan adanya ikatan yang sama yaitu ikatan suku.

Jika ada pendatang di Parit No.02 Mulya selain suku bugis maka lama kelamaan akan menggunakan bahasa bugis dan terkadang melupakan bahasa aslinya sendiri. Hal ini dipengaruhi bahasa yang digunakan penduduk disana menggunakan bahasa bugis secara dominan.

Budaya bugis identik dengan rasa kebersamaan yang tinggi antara sesama suku, sehingga jika salah-satu individu mendapatkan masalah maka individu lainnya akan ikut serta merasakan masalah yang dialami oleh sesama etnisnya. Suku bugis terkenal dengan sikap toleransi yang tinggi dan yang paling terkenal dari budaya bugis yaitu etos kerja yang tinggi sehingga hal ini menjadi pendukung kesuksesan suku bugis itu sendiri, (Irsyad et al., 2020). Budaya gotong royong pada suku

bugis sangat erat sampai sekarang ini terutama suku bugis yang ada di Parit No.02 Mulya Desa Kayu Raja, dapat dilihat apabila ada yang melakukan hajatan atau acara pernikahan maka mereka akan bersama-sama membantu satu sama lainnya. Bantuan yang diberikan sangat beragam, mulai dari bantuan perlengkapan dapur seperti beras, telur, gandum, gula dan sebagainya. Bantuan yang diberikan tidak hanya terfokus pada bantuan kebutuhan dapur saja tetapi seringkali membantu dengan memberikan uang tunai untuk membantu membeli kebutuhan yang diperlukan. Tidak sampai disitu bantuan yang diberikan bisa berupa bantuan tenaga dengan membantu segala aktivitas untuk melancarkan acara tersebut mulai dari awal sampai akhir acara.

SIMPULAN

Usaha pengolahan kopra yang berlokasi di Parit No.02 Mulya Desa Kayu Raja merupakan usaha yang dikelola oleh toke. Para pekerjanya diperankan oleh perempuan ibu rumah tangga, dimana pekerja merupakan suku bugis yang dikenal dengan etos kerja yang tinggi. Aktivitas pekerja pengolahan kopra, Mulai dari proses pembukaan jambul kelapa apabila ada yang menjual secara jambul, proses pembelahan, proses pengangkutan, proses pengeringan, proses pengumpulan kelapa, proses pencungkilan, proses pembagian tempurung serta proses pembakaran tempurung yang nantinya akan menjadi arang. Semuanya dikerjakan oleh pekerja perempuan, kecuali pada proses pencungkilan yang akan dibantu oleh suami atau keluarga yang berjumlah satu orang. Jam kerja yang terdapat di usaha pengolahan kopra di Parit No.02 Mulya Desa Kayu Raja tidak menentu, hal ini disebabkan kelapa yang masuk pada usaha tersebut pun tidak menentu.

Di usaha pengolahan kopra di Parit No.02 Mulya Desa Kayu Raja terdapat interaksi sosial yang baik antara para pekerja perempuan yang terdapat di usaha pengolahan kopra, dimana dalam melakukan interaksi sehari-hari para pekerja biasanya menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa bugis sehingga hal tersebut menambah keharmonisan hubungan antara para pekerja perempuan. Hal ini juga didukung oleh

hubungan kekeluargaan dan kesamaan suku sebagai modal awal terbentuknya interaksi yang baik di usaha pengolahan kopra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan banyak terima kasih kepada Kepala Desa Kayu Raja beserta jajarannya, toke atau pemilik usaha pengolahan kopra di Parit No.02 Mulya yang memberikan bantuan serta mengizinkan penulis melaksanakan penelitian di wilayah tersebut. Kemudian terima kasih penulis ucapkan kepada para pekerja perempuan di usaha pengolahan kopra yang bersedia di wawancarai penulis serta memberikan informasi kepada penulis.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, S. (2013). Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dalam Suatu Komunitas. *SOCIUS : Jurnal Sosiologi*, XII, 15–21.
- B. Takko. (2020). *Budaya Bugis Dan Persebarannya Dalam Perspektif Antropologi Budaya*. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*.
- Firdausi, P. N. (2018). Analisis Dampak Sosial Perencanaan Revitalisasi Pasar Wates Ranuyoso, Lumajang. *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya*, 1(2), 173–191. <https://doi.org/10.21776/ub.sosiologi.jkr.sb.2018.001.2.05>
- Hermawan, H. (2016). Dampak Sosial Budaya Pengembangan Desa Wisata Nglangeran. *Sniptek*, 426–435.
- Hendarta, Yudi. 2018. *Kepala Desa Kayu Raja: Kemajuan Disegala Bidang Diawali Sikap Disiplin*. Diakses dari <https://moralriau.com/kepala-desa-kayu-raja-kemajuan-disegala-bidang-diawali-sikap-disiplin/>
- Irsyad, M., Nurul, S., Irwan, R., & Budiani, S. R. (2020). *Strategi Mencapai Penghidupan Berkelanjutan Pada Sektor Pariwisata Suku Tengger di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru*. 4, 11–28. <https://doi.org/10.34013/jk.v4i1.138>
- Latuharu, R. D., & Muskita, M. (2020). Enkulturasasi Budaya Pamana. *Badati*, 2(1), 107–113. <https://doi.org/10.38012/jb.v2i1.411>
- Madjid, M. D. (2018). Relasi Budaya Arab-Melayu dalam Sejarah di Indonesia. *Buletin Al-Turas*, 19(2), 435–452.

- <https://doi.org/10.15408/bat.v19i2.3729>
Mardesci, H., Santosa, S., Nazir, N., & Hadiguna, R. A. (2017). *Penentuan Produk Prospektif Dari Tiga Produk Unggulan Olahan Kelapa Di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Jurnal Teknologi Pertanian.*<https://doi.org/10.32520/jtp.v6i2.103> diakses pada 09 Maret 2021 pukul 6:52.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Nina Sawitri, & Yeni Afiza. (2019). *Strategi Pengembangan Arang Tempurung Kelapa Sebagai Produk Alternatif Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani Kelapa Di Kabupaten Indragiri Hilir. Jurnal Agribisnis.* <https://doi.org/10.32520/agribisnis.v8i2.854>.
- Nur Rachma Permatasary, & Indriyanto, R. (2013). Interaksi Sosial Penari Bujanganong Pada Sale Creative Community di Desa Sale Kabupaten Rembang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 53(9), 1689–1699.
- Prayoga, K., Nurfadillah, S., Saragih, M., & Riezky, A. M. (2019). Menakar Perubahan Sosio-Kultural Masyarakat Tani Akibat Miskonsepsi Modernisasi Pembangunan Pertanian. *SOCA: Jurnal Sosial, Ekonomi Pertanian*, 13(1), 96. <https://doi.org/10.24843/soca.2019.v13.i01.p08>
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta:Pustaka Belajar.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Swesti, W. (2019). The Social-Cultural Impact of Tourism In Banda Aceh. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 13(2), 49–65.
- Wiyono, H., Putra, G. M. C., & Mirzachaerulsyah, E. (2020). Interaksi Sosial Remaja Antar Etnik Di Desa Salatiga Kecamatan Mandor Kabupaten Landak *Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 11(2), 82–90.